

KESESUAIAN PENERAPAN KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN DI OBJEK WISATA UMBUL SIGEDANG-KAPILALER KABUPATEN KLATEN

Hanum Zanuba, M J Rahayu, T Istanabi

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan wisata masyarakat, sumber mata air atau yang disebut juga dengan umbul berubah pemanfaatannya menjadi tempat wisata air. Kabupaten Klaten di Jawa Tengah memiliki potensi atraksi wisata berupa umbul, khususnya di Desa Ponggok yang dicanangkan sebagai desa wisata dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menilai kesesuaian penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler, Kabupaten Klaten. Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan, penting untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam destinasi wisata lokal. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola tentang praktik pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umbul Sigedang-Kapilaler telah menerapkan beberapa prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti tenaga kerja wisata yang seluruhnya adalah masyarakat setempat, dan upaya pelestarian lingkungan sekitar, dan keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti ketersediaan moda transportasi umum, jaringan jalan yang memadai aktivitas, dan peningkatan infrastruktur ramah lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa objek wisata Umbul Sigedang Kapilaler memiliki klasifikasi sesuai dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan, namun masih diperlukan strategi dan langkah konkret untuk mencapai keberlanjutan yang optimal. Rekomendasi praktis mencakup penguatan pada komponen daya tarik aktivitas dan atraksi dan kelembagaan termasuk kerja sama pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Selain itu, diperlukan pengoptimalan pada amenities wisata khususnya infrastruktur yang ramah lingkungan dan pengembangan pada komponen aksesibilitas wisata guna menyokong aktivitas dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Objek Wisata, Kesesuaian, Pariwisata Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Industri ini mampu mendorong sektor-sektor produktif lainnya, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Keanekaragaman alam dan budaya yang unik di setiap daerah menjadi daya tarik utama dalam pariwisata Indonesia. Menurut Yoeti (1996), pariwisata adalah aktivitas yang bertujuan untuk memberikan kepuasan dan nilai tambah pada suatu lokasi tertentu. Hal serupa juga disampaikan oleh Wardiyanta (2006), yang menyebutkan bahwa objek wisata adalah sesuatu yang menarik bagi wisatawan dan dapat memberikan kepuasan bagi setiap pengunjungnya. Selain itu, Soekadji (1996) menyatakan bahwa ada tiga potensi dalam kegiatan wisata, yaitu: potensi alam, potensi budaya, dan potensi manusia.

Objek wisata alam memiliki kaitan erat dengan potensi sumber daya alam. Menurut Andri (2005), jika wisata dan sumber daya alam dikelola dengan baik dan berkelanjutan, hal ini akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk pariwisata menjadi penting untuk dioptimalkan di setiap daerah, sambil tetap menjaga nilai-nilai lokal. Di seluruh Indonesia, banyak desa yang mengembangkan potensinya menjadi desa wisata.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) telah mempromosikan desa wisata berbasis konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, baik saat ini maupun di masa depan, bagi masyarakat lokal dan wisatawan, beberapa diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Desa Wisata dengan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

| Nama | Lokasi | Daya Tarik |
|------------------|---------------------|--------------------------|
| Desa Pujon Kidul | Malang, Jawa Timur | Pertanian dan peternakan |
| Desa Pentingsari | Yogyakarta | Keseharian masyarakat |
| Desa Ponggok | Klaten, Jawa Tengah | Sumber mata air |
| Desa Kete Kesu | Toraja | Pelestarian budaya |
| Desa Penglipuran | Bangli, Bali | Pelestarian lingkungan |
| Kampung Blekok | Situbondo | Penangkaran burung |
| Desa Umbulharjo | Yogyakarta | Irigasi |

Sumber: Artikel Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2018

Salah satu potensi tersebut adalah desa yang terletak di daerah dengan sumber daya air yang melimpah, seperti Kabupaten Klaten di Jawa Tengah. Kabupaten Klaten memiliki sumber daya alam berlimpah berupa sumber daya air. Berdasarkan data dari Bidang Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Klaten, terdapat 174 titik sumber air yang tersebar di berbagai desa dan kecamatan. Beberapa mata air ini tidak hanya digunakan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat sekitar, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang mendukung perkembangan industri pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya di Desa Ponggok yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Tabel 2: Objek Wisata Umbul di Desa Ponggok

| Nama Objek Wisata | Lokasi Objek Wisata |
|--------------------------|--|
| Umbul Ponggok | Jl. Delanggu-Polanharjo, Jeblogan, Ponggok, Polanharjo |
| Umbul Besuki | Kiringan, Ponggok, Polanharjo, Klaten |
| Umbul Sigedang-Kapilaler | Umbulsari, Ponggok, Polanharjo, Klaten |

Sumber: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten, 2024

Berdasarkan aspek pariwisata berkelanjutan yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Ponggok, terdapat ketimpangan signifikan antar objek wisata air, khususnya

antara Umbul Ponggok dan umbul-umbul lainnya di desa tersebut. Umbul Ponggok telah menunjukkan perkembangan pesat dan memberikan hasil yang signifikan, sementara umbul lainnya, seperti Umbul Sigedang-Kapilaler, belum mencapai tingkat keberhasilan yang setara. Umbul Sigedang-Kapilaler terletak di perbatasan antara Desa Ponggok dan Desa Karanglo, namun pengelolaannya lebih dominan dilakukan oleh Desa Ponggok.

Secara teoretis, Umbul Sigedang-Kapilaler memiliki potensi yang setara untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan daerah. Namun, ketimpangan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan destinasi wisata modern, umbul-umbul di Desa Ponggok telah bertransformasi menjadi tempat wisata air yang lebih kontemporer. Meskipun demikian, pemanfaatan dan presentasi setiap umbul berbeda-beda sesuai dengan komponen dan karakteristik yang dimilikinya.

Umbul Sigedang-Kapilaler memiliki karakteristik unik yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Masih adanya potensi-potensi tersebut belum digarap maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Ponggok. Penelitian dan analisis mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan objek wisata ini dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang maksimal bagi masyarakat setempat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kesesuaian

Kesesuaian dalam konteks pariwisata merujuk pada kecocokan antara destinasi wisata dengan kebutuhan, preferensi, dan ekspektasi wisatawan, yang mencakup daya tarik destinasi, fasilitas yang tersedia, kualitas layanan, dan pengalaman keseluruhan yang ditawarkan kepada pengunjung. Konsep ini penting karena kesesuaian yang tinggi antara destinasi dan wisatawan dapat meningkatkan kepuasan, loyalitas, dan niat untuk kembali, serta mendukung keberlanjutan destinasi tersebut. Ahli pariwisata seperti Richard Butler mengemukakan teori Daur Hidup Destinasi Pariwisata (Tourism Area Life Cycle) pada tahun 1980, yang menggambarkan bagaimana destinasi wisata berkembang dari tahap eksplorasi hingga tahap penurunan. Menurut Butler, kesesuaian antara destinasi dan pasar target sangat penting untuk menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan destinasi, dan kesesuaian yang baik dapat dicapai melalui pengelolaan yang efektif, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Selain itu, konsep kesesuaian dalam pariwisata juga mencakup aspek lingkungan dan sosial, di mana destinasi yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan akan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas pariwisata, serta berusaha untuk meminimalkan dampak negatifnya. Ini termasuk penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, pelestarian budaya lokal, dan partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan demikian, kesesuaian dalam konteks pariwisata tidak hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga destinasi dan komunitas lokal.

2.2. Objek Wisata

Objek wisata mencakup segala kegiatan yang menarik pengunjung, didukung oleh sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai serta upaya terkoordinasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Musaneff, 1995 dalam Sefira, 2013). Kompleksitas industri pariwisata melibatkan berbagai aspek seperti transportasi, akomodasi, makanan, minuman, dan jasa, serta komponen utama seperti atraksi, fasilitas, akomodasi, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan (Otto Soemarwoto, 1993 dalam Kastolani, 2008; Copper, et al, 1995 dalam Febrina, 2015). Atraksi wisata meliputi wisata alam, budaya, dan buatan, sementara fasilitas mencakup transportasi dan infrastruktur penunjang lainnya. Akomodasi meliputi tempat bermalam bagi wisatawan seperti hotel dan villa, serta fasilitas makan. Aksesibilitas yang baik mencakup jalan utama dan berbagai jasa transportasi yang mendukung konektivitas antara destinasi wisata. Pelayanan tambahan dari pemerintah daerah, seperti pemasaran dan infrastruktur, juga memainkan peran penting dalam mendukung pariwisata (Sunaryo, 2013).

Elemen penting dalam menilai potensi wisata meliputi atraksi wisata, fasilitas penunjang, akomodasi, transportasi, dan partisipasi masyarakat (Sujali, 1989 dalam Suswanti, 2013; Abdur Razak dan Rimadewi, 2013). Atraksi wisata harus memanfaatkan keunikan sumber daya alam, manusia, dan budaya, sementara promosi dan pemasaran penting untuk menjelaskan atraksi wisata. Transportasi mempengaruhi jangkauan wisatawan, dan masyarakat sebagai penyedia jasa pendukung juga berperan penting (Hadinoto, 1996 dalam Fitriah, 2017). Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mempromosikan pariwisata, baik di dalam negeri maupun luar negeri, juga penting. Destinasi wisata harus memiliki daya tarik unik dan fasilitas penunjang yang baik untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan. Partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata dan koordinasi dengan instansi terkait juga diperlukan untuk mendukung pariwisata (Suwanto, 2004 dalam Suswanti, 2013). Komponen penting yang menarik wisatawan mencakup atraksi, aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas. Atraksi dibagi menjadi alam, buatan, dan budaya, sementara aksesibilitas mencakup cara mencapai lokasi wisata. Akomodasi mencakup pelayanan akomodasi dan pelayanan sendiri, dengan infrastruktur dan fasilitas seperti transportasi, restoran, dan pusat perbelanjaan sebagai penunjang (Inskeep, 1991 dalam Subhan, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi industri wisata meliputi jumlah wisatawan, ketersediaan fasilitas penunjang, promosi, dan atraksi yang ada (Soekadijo, 1996 dalam Ardianto, 2014). Dari penjabaran teori-teori pariwisata dari para ahli tersebut didapatkan hasil sintesis untuk komponen objek wisata, yaitu:

1. Daya tarik aktivitas dan atraksi wisata
2. Amenitas wisata berupa fasilitas penunjang dan akomodasi wisata
3. Aksesibilitas dan transportasi wisata
4. Partisipasi kelembagaan dan promosi wisata

2.3. *Pariwisata Berkelanjutan*

Berdasarkan World Tourism Organization (WTO) dalam Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan untuk Indonesia (2012), konsep sustainable tourism mengedepankan keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk jangka panjang. Beberapa elemen penting yang mendukung sustainable tourism mencakup: kualitas hidup masyarakat (Quality), kontinuitas sumber daya alam (Continuity), dan keseimbangan antara industri pariwisata dan lingkungan (Balance). Menurut Haris (2000), keberlanjutan dapat dibagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, keberlanjutan ekonomi yang berarti pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan tanpa menyebabkan ketidakseimbangan sektoral yang merugikan produksi pertanian dan industri. Kedua, keberlanjutan lingkungan, yang mencakup pemeliharaan sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi berlebihan, serta menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem. Ketiga, keberlanjutan sosial, yang mengutamakan kesetaraan, penyediaan layanan sosial, dan partisipasi politik yang akuntabel.

Rina Kurniawati dalam Modul Pariwisata Berkelanjutan Pembangunan (2013) menjelaskan tiga aspek utama yang mempengaruhi keberlanjutan: aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi mencakup upaya memaksimalkan kesejahteraan manusia, efisiensi penggunaan sumber daya alam, dan penciptaan iklim usaha yang kondusif. Aspek sosial menekankan pentingnya distribusi yang adil dari biaya dan keuntungan pembangunan, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Aspek lingkungan menekankan pada upaya meminimalkan sampah dan kerusakan lingkungan, serta tanggung jawab terhadap sumber daya alam. Modul Pariwisata Berkelanjutan juga menguraikan prinsip-prinsip sustainable tourism, seperti partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan daya tarik wisata, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan akuntabilitas serta pelatihan bagi masyarakat lokal. Promosi juga menjadi bagian penting, yang mencakup promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat identitas dan karakter masyarakat setempat. Berdasarkan penjabaran teori-teori tentang Pariwisata Berkelanjutan tersebut, didapatkan sintesis teori sebagai berikut:

1. Peningkatan perekonomian lokal
2. Berbasis sumber daya alam dan lingkungan sekitar
3. Keterlibatan masyarakat setempat

2.3 *Objek Wisata dengan Konsep Pariwisata Berkelanjutan*

Kesempatan kerja di sektor atraksi wisata merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat. Identifikasi tenaga kerja lokal yang terlibat dalam berbagai atraksi wisata sangat penting untuk melihat seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk lokal. Menurut sebuah studi oleh Smith (2015), tingkat partisipasi tenaga kerja lokal dalam industri pariwisata dapat secara langsung meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Selain itu, atraksi wisata yang berwawasan pelestarian lingkungan harus memenuhi dan mematuhi peraturan yang dirancang untuk melindungi lingkungan sekitar. Ketersediaan dan pelaksanaan regulasi tersebut perlu dipantau secara berkala untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem setempat. Menurut Buckley (2009), penerapan regulasi lingkungan yang ketat dalam pengelolaan atraksi wisata dapat membantu menjaga keberlanjutan ekologi dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat setempat dalam atraksi wisata juga merupakan indikator penting. Tingkat keaktifan partisipasi mereka dapat mencerminkan seberapa besar keterlibatan penduduk lokal dalam penyelenggaraan dan pengelolaan atraksi wisata. Di sektor amenitas wisata, identifikasi tenaga kerja lokal yang bekerja di akomodasi seperti penginapan dan rumah makan sangat penting untuk memahami dampak pariwisata terhadap kesempatan kerja lokal. Menurut penelitian oleh Hall (2008), peningkatan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong perkembangan ekonomi lokal.

Infrastruktur wisata yang ramah lingkungan mencakup ketersediaan fasilitas sanitasi seperti toilet dan pengelolaan sampah yang baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa infrastruktur wisata tidak hanya mendukung kenyamanan pengunjung tetapi juga menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan amenitas juga penting, termasuk kesempatan kerja di sektor penginapan dan rumah makan. Cohen (2011) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas dapat meningkatkan kualitas layanan dan keberlanjutan operasional. Ketersediaan moda transportasi umum dan jalur pedestrian yang ramah lingkungan harus diidentifikasi untuk memastikan aksesibilitas dan kemudahan mobilitas menuju objek wisata. Kondisi dan lebar jaringan jalan juga memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas wisata. Menurut Litman (2013), infrastruktur transportasi yang baik dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendorong peningkatan jumlah kunjungan.

Program promosi dan pemasaran yang aktif, serta kemitraan yang efektif, sangat penting untuk meningkatkan daya tarik wisata. Kegiatan promosi yang terencana dengan baik dapat membantu mengenalkan potensi wisata kepada khalayak yang lebih luas. Menurut Buhalis (2000), strategi pemasaran yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap destinasi tertentu. Kegiatan pelestarian lingkungan di objek wisata juga harus diidentifikasi untuk memastikan upaya konservasi alam. Langkah-langkah pelestarian yang dilakukan oleh pengelola wisata dapat membantu menjaga keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata. Akhirnya, keterlibatan masyarakat dalam struktur kelembagaan lokal menjadi indikator penting untuk memahami tingkat partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Menurut Tosun (2006), pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam kelembagaan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan pariwisata. Pengelolaan pariwisata yang baik memerlukan pendekatan holistik yang mencakup identifikasi dan pemberdayaan tenaga kerja lokal, pelestarian lingkungan, peningkatan infrastruktur, serta promosi dan pemasaran yang efektif. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan.

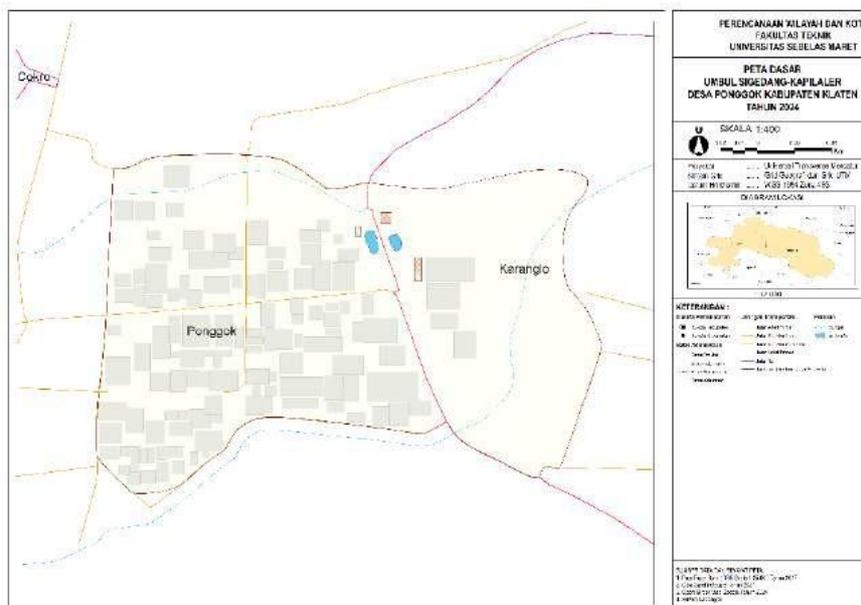
Penelitian ini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aprilia Haque (2018), Erika Nurfathi Adnan (2022), dan Mohammad Abram Maulana (2023) dari Universitas Sebelas Maret. Aprilia Haque dalam penelitiannya berjudul "Kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan" meneliti sejauh mana Jayengan Kampung Permata sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Erika Nurfathi Adnan meneliti "Kesesuaian Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan terhadap

Konsep Pariwisata Lombok yang Berkelanjutan," mengevaluasi apakah Kota Tua Ampenan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan di Lombok. Mohammad Abram Maulana dalam penelitiannya berjudul "Tingkat Kesesuaian Pengembangan Kawasan Mandalika terhadap Konsep Pembangunan Berkelanjutan" mengukur sejauh mana pengembangan kawasan Mandalika sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Meskipun fokus Mohammad Abram Maulana sedikit berbeda, yaitu pada pembangunan berkelanjutan secara umum, ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal evaluasi destinasi wisata dan kawasan berdasarkan konsep keberlanjutan. Pembahasan mengenai pariwisata berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa topik ini masih sangat relevan dan penting dalam penelitian akademik saat ini. Keterkaitan utama terletak pada fokus yang sama mengenai analisis konsep keberlanjutan pada destinasi wisata dan kawasan, menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata dan pembangunan merupakan isu yang terus menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deduktif dengan meninjau teori yang kemudian dijadikan variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yang berguna untuk mengkaji variabel menggunakan data numerik sebagai alat analisis dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang konkret (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan melibatkan pengukuran dan perhitungan objektif pada setiap variabel untuk menilai kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler terhadap konsep pariwisata berkelanjutan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi eksisting tiap komponen objek wisata yang ditinjau dari parameter yang telah disusun. Sementara wawancara ditujukan kepada stakeholder yang merupakan kunci dalam pengelolaan dan pengembangan wisata desa yaitu ketua LPPMDes Jagat Tirta Semesta sebagai lembaga pengelola objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler.

Wilayah yang akan menjadi lokus penelitian adalah objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler yang terletak di antara dua desa, yaitu Desa Ponggok dan Desa Karanglo di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis skoring dan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan merinci variabel menjadi parameter-parameter yang dapat diukur dan dihitung menggunakan analisis skoring untuk menentukan tingkat kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan. Teknik analisis ini menggunakan skala Guttman untuk melakukan skoring. Dalam skala Guttman, jawaban diperoleh dalam bentuk "ya atau tidak". Setiap komponen variabel akan diberi skor 1 (satu) untuk kategori "memenuhi" atau "sesuai" dan 0 (nol) untuk kategori "tidak memenuhi" atau "kurang sesuai". Jika satu variabel memiliki beberapa indikator, Variabel dalam kesesuaian kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan menggunakan persilangan anatar komponen objek wisata dan omponen pariwisata berkelanjutan, yang didapatkan hasil 12 variabel dari 4 (empaa) komponen desa wisata yang terdiri dari daya tarik aktivitas dan atraksi wisata, amenitas wisata meliputi infrastruktur dan akomodasi, aksesibilitas dan transportasi, lalu kelembagaan dan promosi wisata. Variabel-variabel tersebut kemudiian diperinci menjadi 16 Indikator seperti yang tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel dan Parameter Skoring

| Variabel Penelitian | Indikator | Parameter Sesuai | Skor Sesuai | Parameter Kurang Sesuai | Skor Kurang Sesuai |
|--|---|--|-------------|---|--------------------|
| Kesempatan kerja pada atraksi wisata | Tenaga kerja masyarakat setempat pada atraksi wisata | Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada atraksi wisata dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada atraksi wisata dengan jumlah persentase kurang dari 50% dari keseluruhan | 0 |
| Atraksi wisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup | Peraturan menjaga lingkungan sekitar atraksi wisata | Terdapat peraturan untuk menjaga lingkungan pada area wisata | 1 | Tidak terdapat peraturan untuk menjaga lingkungan pada area wisata | 0 |
| Partisipasi masyarakat setempat dalam atraksi wisata | Keaktifan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan atraksi wisata | Partisipasi masyarakat setempat dalam penyelenggaraan atraksi wisata aktif | 1 | Partisipasi masyarakat setempat dalam penyelenggaraan atraksi wisata tidak aktif | 0 |
| Kesempatan kerja pada aenitas wisata | Tenaga kerja masyarakat setempat pada pada amenitas wisata berupa penginapan, areal parkir, dan rumah makan | Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada setiap amenitas wisata dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada setiap amenitas wisata dengan jumlah persentase kurang dari 50% dari keseluruhan | 0 |
| Infrastruktur wisata memperhatikan lingkungan | Ketersediaan titik sanitasi berupa toilet | Terdapat titik sanitasi berupa toilet | 0,5 | Tidak terdapat titik sanitasi berupa toilet | 0 |
| | Pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik | Terdapat pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik | 0,5 | Tidak terdapat pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik | 0 |
| Partisipasi masyarakat setempat dalam | Partisipasi masyarakat dalam kepemilikan usaha amenitas wisata berupa penginapan, | Partisipasi masyarakat dalam kepemilikan usaha amenitas wisata dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Partisipasi masyarakat dalam kepemilikan usaha amenitas wisata dengan jumlah | 0 |

| | | | | | |
|--|---|--|-----|--|---|
| penyediaan amenitas | areal parkir, dan rumah makan | | | persentase kurang dari 50% dari keseluruhan | |
| Ketersediaan moda transportasi umum | Ketersediaan moda transportasi umum maupun persawangan kendaraan | Terdapat moda transportasi publik/angkutan umum antar daerah yang objek wisata | 0,5 | Tidak terdapat moda transportasi publik/angkutan umum antar daerah yang objek wisata | 0 |
| | Keterjangkauan terhadap titik transit | Lokasi masih dijangkau oleh salah satu dari titik transit, seperti terminal, bandara, dan stasiun | 0,5 | Lokasi tidak terjangkau pelayanan terminal | 0 |
| Ketersediaan jalur ramah lingkungan | Jalur ramah lingkungan berupa jalur pedestrian pejalan kaki | Terdapat jalur pedestrian pejalan kaki | 1 | Tidak terdapat jalur pedestrian pejalan kaki | 0 |
| Jaringan jalan yang memadai aktivitas | Kondisi jalan menuju wisata rata, tidak licin, dilengkapi penunjuk jalan, dan memiliki batas pengaman jalan | Kondisi jalan menuju wisata rata, tidak licin, dilengkapi penunjuk jalan, dan memiliki batas pengaman jalan | 0,5 | Kondisi jalan menuju wisata tidak rata, licin, dan tidak dilengkapi penunjuk jalan, dan memiliki batas pengaman jalan | 0 |
| | Lebar jalan menuju objek wisata dapat dilalui dua kendaraan roda empat yang berlawanan arah | Ruas jalan dapat dilalui dua kendaraan roda empat yang berlawanan | 0,5 | Ruas jalan tidak dapat dilalui dua kendaraan roda empat yang berlawanan | 0 |
| Ketersediaan program promosi dan pemasaran | Keaktifan promosi produk wisata | Terdapat program promosi dan pemasaran wisata oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pengelola | 0,5 | Tidak terdapat program promosi dan pemasaran wisata oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pengelola | 0 |
| | Kerja sama kemitraan | Terdapat kerja sama dengan pihak di luar wisata baik dalam hal bagi hasil usaha, produksi, manajemen, atau bagi tempat usaha | 0,5 | Tidak terdapat kerja sama dengan pihak di luar wisata baik dalam hal bagi hasil usaha, produksi, manajemen, atau bagi tempat usaha | 0 |
| Kegiatan pelestarian lingkungan wisata | Upaya pelestarian lingkungan | Terdapat upaya pelestarian lingkungan oleh <i>stakeholder</i> wisata | 1 | Tidak terdapat upaya pelestarian lingkungan oleh <i>stakeholder</i> wisata | 0 |
| Keterlibatan masyarakat pada kelembagaan | Keterlibatan masyarakat lokal dalam lembaga pengelolaan wisata | Partisipasi masyarakat di dalam struktur organisasi kelembagaan dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Partisipasi masyarakat di dalam struktur organisasi kelembagaan dengan jumlah persentase kurang dari 50% dari keseluruhan | 0 |

Sumber : Alim Irhamna (2018), Ahmad Yani (2016), Sutiarmo (2017), Aprilia Haque (2020), Buku II Pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA (2003), Nugraha (2020), Modim (2010), Buku Pedoman Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan (2013)

Setiap variabel memiliki indikator masing-masing. Setiap indikator nantinya dijadikan acuan untuk perhitungan nilai skoring. Hasil dari nilai skoring akan diklasifikasikan tingkat

kesesuaiannya untuk kemudian di akumulasikan hingga mendapatkan hasil akhir kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Max (Y)} &= 1 \times 12 = 12 \\ \text{Jumlah Min (X)} &= 0 \times 12 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \text{Jumlah Max-Jumlah Min} / \\ \text{Klasifikasi Skor} &= 12 / 4 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kesesuaian

| Interval | Tingkat Kesesuaian |
|----------|--------------------|
| 0 – 3 | Tidak Sesuai |
| 3,1 – 6 | Kurang Sesuai |
| 6,1 – 9 | Cukup Sesuai |
| 9,1 - 12 | Sesuai |

Sumber : Peneliti, 2024

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kesesuaian Komponen Daya Tarik Wisata dengan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

- Kesempatan Kerja pada Atraksi Wisata

Kesempatan kerja mencerminkan sejauh mana lapangan pekerjaan tersedia bagi masyarakat, khususnya di wilayah penelitian. Indikator ini penting bagi masyarakat lokal untuk menilai seberapa besar peluang mereka mendapatkan pekerjaan di daerah tersebut. Kesempatan kerja sangat terkait dengan penyerapan tenaga kerja lokal; semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja lokal, semakin tinggi pula kesempatan kerja yang ada di kawasan tersebut.

Di Umbul Sigedang-Kapilaler, kesempatan kerja memainkan peran vital dalam ekonomi lokal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penilaian terhadap penyokong aktivitas dan atraksi objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler menunjukkan gambaran yang jelas mengenai penyerapan tenaga kerja. Hasil observasi mengungkapkan bahwa dari total 26 tenaga kerja, termasuk pekerja lepas, yang terlibat dalam sektor pariwisata di Umbul Sigedang-Kapilaler, seluruhnya adalah penduduk lokal dari Desa Ponggok dan Desa Karanglo.

Tabel 3. Asal Tenaga Kerja pada Atraksi di Objek Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

| Bagian | Jumlah Pekerja | |
|-----------|----------------|--------------|
| | Dalam Kawasan | Luar Kawasan |
| Ticketing | 6 | - |
| Lapangan | 6 | - |
| UKM | 11 | - |
| SAR | 3 | - |
| TOTAL | 26 | |

Tenaga kerja di Umbul Sigedang-Kapilaler dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan tugasnya dalam menunjang pariwisata. Bagian-bagian tersebut meliputi ticketing yang melayani pembelian tiket masuk, petugas lapangan yang mengawasi ketertiban dan kebersihan lingkungan objek wisata, UKM yang menyediakan konsumsi di objek wisata, dan SAR yang mengawasi sekitar umbul. Dengan demikian, sektor pariwisata di Umbul Sigedang-Kapilaler berhasil menyediakan peluang kerja bagi penduduk lokal, mendukung ekonomi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tabel 4. Klasifikasi Kesesuaian Kesempatan Kerja pada Atraksi Wisata

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada setiap amenities wisata dengan jumlah persentase kurang dari 50% dari keseluruhan | 1 | Sesuai |

- Atraksi wisata berwawasan lingkungan hidup

Edukasi juga memiliki peran penting dalam atraksi wisata yang berwawasan pelestarian lingkungan. Pengelola harus menyediakan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui papan informasi, brosur, atau pemandu wisata. Wisatawan diberikan pengetahuan tentang ekosistem lokal, spesies yang dilindungi, dan tindakan kecil yang dapat mereka lakukan untuk membantu melestarikan lingkungan.



Gambar 2 Peraturan Menjaga Lingkungan di Objek Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

Di Umbul Sigedang-Kapilaler, sudah ada peraturan mengenai kebersihan dan taman di objek wisata seperti yang tertera pada Gambar 2 di atas. Peraturan menjaga kelestarian lingkungan tersebut meliputi:

1. Pengaturan saat melakukan pembersihan.
2. Pengaturan dan pemeliharaan kebersihan area wisata termasuk jalan dan taman.
3. Pengecekan kebersihan area wisata, jalan, dan taman.
4. Pengecekan dan pembersihan seluruh toilet/tempat bilas serta perbaikan kerusakan kecil.

Dalam jangka panjang, atraksi wisata yang berwawasan pelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi lingkungan dan ekonomi lokal. Adanya peraturan ini di Umbul Sigedang-Kapilaler menunjukkan upaya aktif dalam menjaga lingkungan sekitar atraksi wisata.

Tabel 5 Klasifikasi Kesesuaian Atraksi wisata berwawasan lingkungan hidup

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Terdapat peraturan untuk menjaga lingkungan pada area wisata | 1 | Sesuai |

- Partisipasi masyarakat setempat dalam atraksi wisata

Warga lokal yang bekerja di penyediaan atraksi di Umbul Sigedang-Kapilaler secara rutin mengelola objek wisata ini. Koordinasi mereka tercermin dalam jadwal yang teratur dan terstruktur. Partisipasi mereka terlihat dalam mengikuti jadwal rutin yang melibatkan mereka secara langsung. Jadwal dan latihan rutin ini diatur dengan Surat Keputusan (SK) Desa Ponggok, yang memberikan struktur dan aturan yang jelas, serta bertujuan untuk membangun kemandirian warga. Melalui pelatihan ini, warga diharapkan dapat mengasah kemampuan

mereka sehingga bisa berkontribusi secara aktif dan efektif dalam atraksi wisata Umbul Sigedang-Kapilaler.

| DAFTAR OFF BULAN JULI 2024 KARYAWAN UMBUL SIGEDHANG - KAPILALER | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|--|
| JULI | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | | |
| TIKET | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| NARTI | OFF | OFF | | | OFF | | | OFF | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | | |
| PATMI | OFF | OFF | | | OFF | | | OFF | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| DANI | OFF | OFF | | | OFF | | | OFF | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| DWI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | | | OFF | OFF | | | OFF | | | | |
| ERWIN | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | | | OFF | OFF | | | OFF | | | | |
| YANI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | | | OFF | OFF | | | OFF | | | | |
| JULI | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | | |
| LAPANGAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| SRIVIDODO | OFF | | | OFF | | | | OFF | | | OFF | | | | | | | OFF | | | | OFF | | | OFF | | | OFF | | | OFF | | | |
| DODO SOMO | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| DOMI | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| DONO | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| REFIN | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| JUMAKIR | | | | OFF | | | | | | | OFF | | | | | | | | OFF | | | | | OFF | | | | | OFF | | | OFF | | |
| JULI | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | | |
| UKM | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| PENJ | | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | |
| MAWAR | OFF | OFF | | | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| HENI | OFF | OFF | | | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| ERMI | OFF | OFF | | | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| SRIMURNIATI | OFF | OFF | | | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| PIRANTI | OFF | OFF | | | OFF | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| MARINI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| TRI PUJI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| MINI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| TRI WINARNI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| SRICAHYUNI | | | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | OFF | OFF | | | | |
| JULI | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | | |
| SAR | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| ANDRE | OFF | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | OFF | | | | | | | |
| ABDUL | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | |
| SINGGIH | | | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | | | | | | OFF | OFF | OFF | | | | | | OFF | OFF | | | | | |

Gambar 3 Jadwal Tenaga Kerja di Objek Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

Dari pengamatan pada Gambar 3 di atas dan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa warga Umbul Sigedang-Kapilaler berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pengelolaan objek wisata ini. Mereka juga mengikuti pelatihan dari Pemerintah Kabupaten Klaten. Selain mengikuti pelatihan, warga juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan wisata, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program wisata.

Tabel 6. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat setempat dalam atraksi wisata

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Partisipasi masyarakat setempat dalam penyelenggaraan atraksi wisata aktif | 1 | Sesuai |

4.2 Amenitas Wisata yang Meliputi Infrstruktur dan Akomodasi Wisata

- Kesempatan kerja pada amenities wisata

Kesempatan kerja dalam sektor amenities wisata sangat luas dan beragam, mencakup berbagai bidang yang mendukung operasional dan pelayanan di destinasi wisata. Amenitas wisata meliputi rumah makan dan akomodasi penginapan. Setiap komponen ini memerlukan tenaga kerja yang kompeten, mulai dari manajemen dan administrasi, pelayanan pelanggan, hingga teknisi dan pemeliharaan. Amenitas wisata sering bekerja sama dengan komunitas lokal, membuka peluang kerja bagi penduduk setempat dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, permintaan untuk tenaga kerja di sektor ini terus bertambah, memberikan peluang karir yang menjanjikan dan berkelanjutan bagi banyak individu. Di sekitar objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dapat dilihat mengenai sebaran amenities wisata pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Daftar Amenitas Wisata di Objek Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

| Nama Usaha | Jumlah Pekerja | |
|---|----------------|--------------|
| | Dalam Kawasan | Luar Kawasan |
| Pandu Homestay Klaten | - | 3 |
| Reddoorz @ Umbul Ponggok Waterpark Klaten | - | 5 |

| | | |
|---------------------------|----|---|
| Warung Soto Kwali Sridadi | 3 | - |
| Kuliner Pawon Sigedhang 1 | 6 | - |
| Kuliner Pawon Sigedhang 2 | 5 | - |
| Warung Makan Tinem | 2 | - |
| Warung Mbah Susi | 2 | - |
| TOTAL | 18 | 8 |

Dapat dilihat bahwa dalam tenaga kerja yang berasal dari dalam kawasan masih mendominasi sebagai tenaga kerja di amenities wisata berupa rumah makan. Namun untuk amenities wisata berupa akomodasi penginapan masih belum ada tenaga kerja dari dalam kawasan. Untuk persentasenya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Asal Tenaga Kerja pada Amenitas Wisata Umbul Sigedang-kapilaler

Tabel 8. Klasifikasi Kesesuaian Kesempatan Kerja pada Amenitas Wisata

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|---|-------|------------------------|
| Terdapat tenaga kerja masyarakat setempat pada setiap amenities wisata dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Sesuai |

- **Infrastruktur wisata memperhatikan lingkungan**

Ketersediaan infrastruktur wisata berupa titik sanitasi dan pengelolaan sampah di objek wisata harus memperhatikan aspek lingkungan untuk menjaga kelestarian alam. Toilet yang ramah lingkungan harus dilengkapi dengan sistem pengolahan limbah yang efisien, seperti septic tank yang dirancang khusus atau teknologi pengolahan air limbah yang aman bagi ekosistem. Pengelolaan sampah perlu dilakukan dengan menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, serta memastikan proses daur ulang berjalan efektif. Edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya juga sangat diperlukan. Dengan memperhatikan aspek lingkungan dalam pengelolaan fasilitas ini, objek wisata dapat meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan mendukung keberlanjutan ekosistem lokal.



Gambar 5. Titik Sanitasi berupa Bilik Toilet di Umbul Sigedang-Kapilaler

Terdapat 2 (dua) titik toilet dengan masing-masing titik terdiri dari 6 bilik toilet. Kondisi dua titik dalam keadaan bagus, luas, dan bersih. Bangunan tersebut juga dimanfaatkan sebagai ruang ganti/tempat bilas. Di Umbul Sigedang-Kapilaler belum terdapat pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik. Tanpa pemisahan sampah, sampah organik dan non-organik tercampur sehingga sulit untuk diolah kembali atau didaur ulang.

Tabel 9. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam penyediaan akomodasi

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Ketersediaan titik sanitasi berupa toilet | 1 | Sesuai |
| Pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik | 0 | Kurang Sesuai |

- **Partisipasi masyarakat setempat dalam penyediaan amenities**

Partisipasi masyarakat lokal dalam penyediaan amenities wisata di Umbul Sigedang-kapilaler dapat diukur berdasarkan asal pemilik usaha tersebut, apakah berasal dari dalam kawasan atau luar kawasan. Keberadaan objek wisata sering kali menjadi pendorong utama bagi perkembangan kewirausahaan lokal, karena penduduk setempat berpeluang untuk membuka dan mengelola berbagai jenis usaha yang mendukung sektor pariwisata. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam penyediaan amenities wisata, seperti restoran, toko oleh-oleh, penginapan, dan layanan transportasi, tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan wisatawan tetapi juga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Tabel 10. Kepemilikan Amenitas Wisata di Umbul Sigedang-Kapilaler

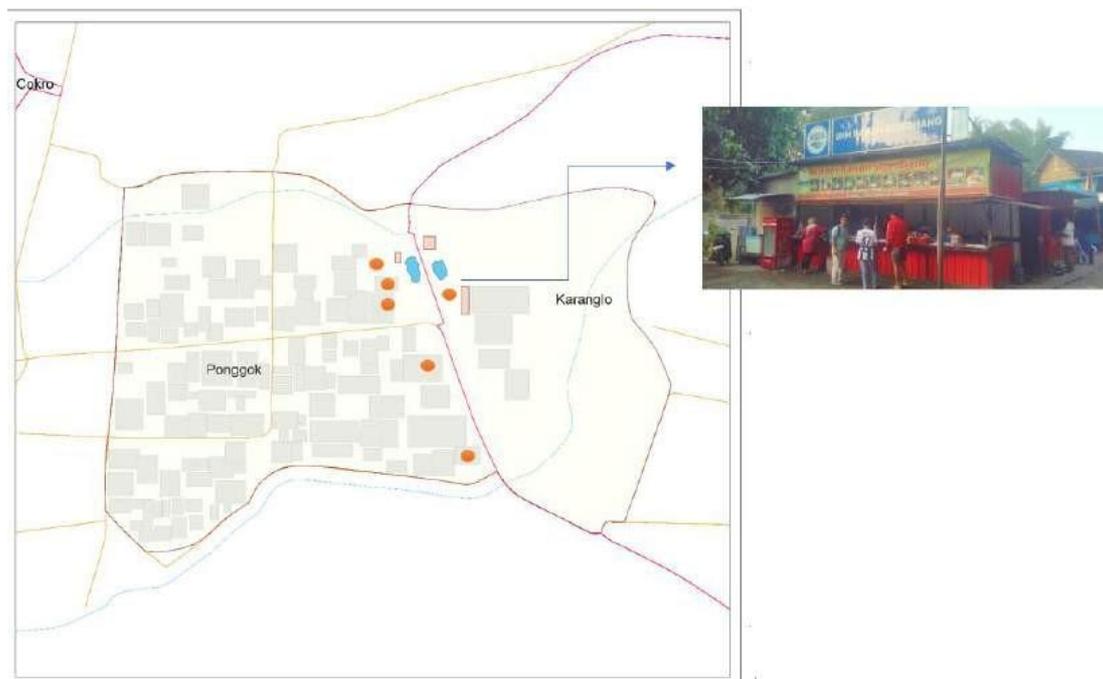
| Nama Usaha | Jumlah Pekerja | |
|---|----------------|--------------|
| | Dalam Kawasan | Luar Kawasan |
| Pandu Homestay Klaten | - | 1 |
| Reddoorz @ Umbul Ponggok Waterpark Klaten | - | 1 |
| Warung Soto Kwali Sridadi | 1 | - |
| Kuliner Pawon Sigedhang 1 | 1 | - |
| Kuliner Pawon Sigedhang 2 | 1 | - |
| Warung Makan Tinem | 1 | - |
| Warung Mbah Susi | 1 | - |
| TOTAL | 5 | 2 |

Pemilik usaha amenities wisata yang berasal dari dalam kawasan cenderung lebih dominan, terutama dalam sektor rumah makan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengambil inisiatif untuk memanfaatkan peluang yang ada, dengan membuka usaha yang dapat menarik wisatawan dan menyediakan layanan yang diperlukan. Untuk persentasenya dapat dilihat dari Gambar 6. berikut.



Gambar 6. Asal Kepemilikan Amenitas Wisata di Umbul Sigedang-Kapilaler

Untuk sebaran dari amenities wisata ini dapat dilihat pada Gambar 7 berikut. Amenitas wisata berupa rumah makan cenderung mengelompok di dekat lokasi objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler. Sedangkan untuk amenities penginapan berada di luar kawasan namun masih terjangkau untuk menuju objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler.



Gambar 7 Sebaran Amenitas Wisata di Umbul Sigedang-Kapilaler

Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal dalam usaha amenities wisata sebesar 71% mencerminkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang ada, sekaligus memperkuat ekonomi lokal dan memberikan manfaat langsung kepada komunitas setempat. Selain itu, dominasi pemilik usaha lokal dalam sektor ini juga menunjukkan adanya dukungan dan keberhasilan program-program pengembangan ekonomi yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat dalam kawasan wisata.

Tabel 11. Klasifikasi Kesesuaian Akomodasi penginapan berbasis kearifan lokal desa dan memerhatikan aspek lingkungan setempat

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Partisipasi masyarakat dalam kepemilikan usaha amenities wisata dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Sesuai |

4.3 Aksesibilitas dan Transportasi Wisata

- **Ketersediaan moda transportasi umum dan titik transit**

Saat ini, akses ke lokasi Umbul Sigidang-Kapilaler hanya dapat dicapai melalui layanan terminal dan stasiun. Kabupaten Klaten memiliki sebuah Sub Terminal bernama Terminal Penggung, yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat setempat dan merupakan terminal terdekat dengan objek wisata Umbul Sigidang-Kapilaler. Selain itu, Stasiun Delanggu merupakan stasiun kereta api terdekat yang melayani akses menuju lokasi wisata tersebut seperti yang bisa kita lihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12 Pelatihan Kerajinan Desa Sendang

| Nama Titik Transit | Jarak | Rute | Gambar |
|-------------------------------------|-------|--|---|
| Sub Terminal Penggung | 12 km | Bus Antar Kota Yogyakarta - Solo |  |
| Terminal Tipe A Ir. Soekarno Klaten | 16 km | Bus Antar Kota menuju/ke kota-kota besar di Pulau Jawa |  |
| Stasiun Delanggu | 8 km | KRL (<i>Commuter Line</i>) Palur (Karanganyar) – Yogyakarta |  |
| Stasiun Ceper | 12 km | KRL (<i>Commuter Line</i>) Palur (Karanganyar) - Yogyakarta |  |
| Stasiun Klaten | 15 km | KRL (<i>Commuter Line</i>) Palur (Karanganyar) – Yogyakarta, KA BIAS (bandara), Joglosemakerto |  |

Keberadaan terminal dan stasiun memiliki peran penting sebagai titik transit bagi wisatawan, menyediakan berbagai moda transportasi umum yang memudahkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Fasilitas ini meningkatkan kenyamanan dan efisiensi perjalanan wisatawan serta mendukung penggunaan transportasi umum, membantu mengurangi kemacetan dan polusi di daerah wisata. Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait, ada rencana untuk menyediakan layanan shuttle bus yang menghubungkan titik transit utama dengan Umbul Sigidang-Kapilaler, guna memudahkan akses dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Implementasi shuttle bus diharapkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata.

Tabel 13. Klasifikasi Kesesuaian Ketersediaan moda transportasi umum dan titik transit

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|---|-------|------------------------|
| Tidak terdapat moda transportas publik/angkutan umum antar daerah yang objek wisata | 1 | Sesuai |
| Lokasi masih dijangkau oleh salah satu dari titik transit, seperti terminal, bandara, dan stasiun | 0 | Kurang Sesuai |

- **Ketersediaan jalur ramah lingkungan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh ruas jalan di sekitar objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler tidak memiliki jalur pedestrian yang memadai. Ini termasuk Jl. Ponggok, yang merupakan jalan kolektor primer dengan lalu lintas tinggi, namun tidak dilengkapi dengan jalur khusus untuk pejalan kaki. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya ruang aman bagi pejalan kaki yang ingin menjelajahi kawasan wisata tersebut dengan berjalan kaki, yang seharusnya menjadi salah satu opsi utama untuk menikmati lingkungan sekitar secara lebih dekat dan ramah lingkungan.



Gambar 8. Ruas Jalan menuju Lokasi Objek Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

Selain itu, fasilitas untuk pesepeda juga tidak tersedia di seluruh ruas jalan sekitar objek wisata. Ketidakhadiran jalur sepeda ini menjadi kendala bagi wisatawan yang memilih sepeda sebagai alat transportasi mereka. Padahal, bersepeda tidak hanya merupakan sarana transportasi yang ramah lingkungan, tetapi juga menawarkan pengalaman yang lebih menyenangkan dan sehat dalam menikmati pemandangan alam serta atraksi di sekitar objek wisata.

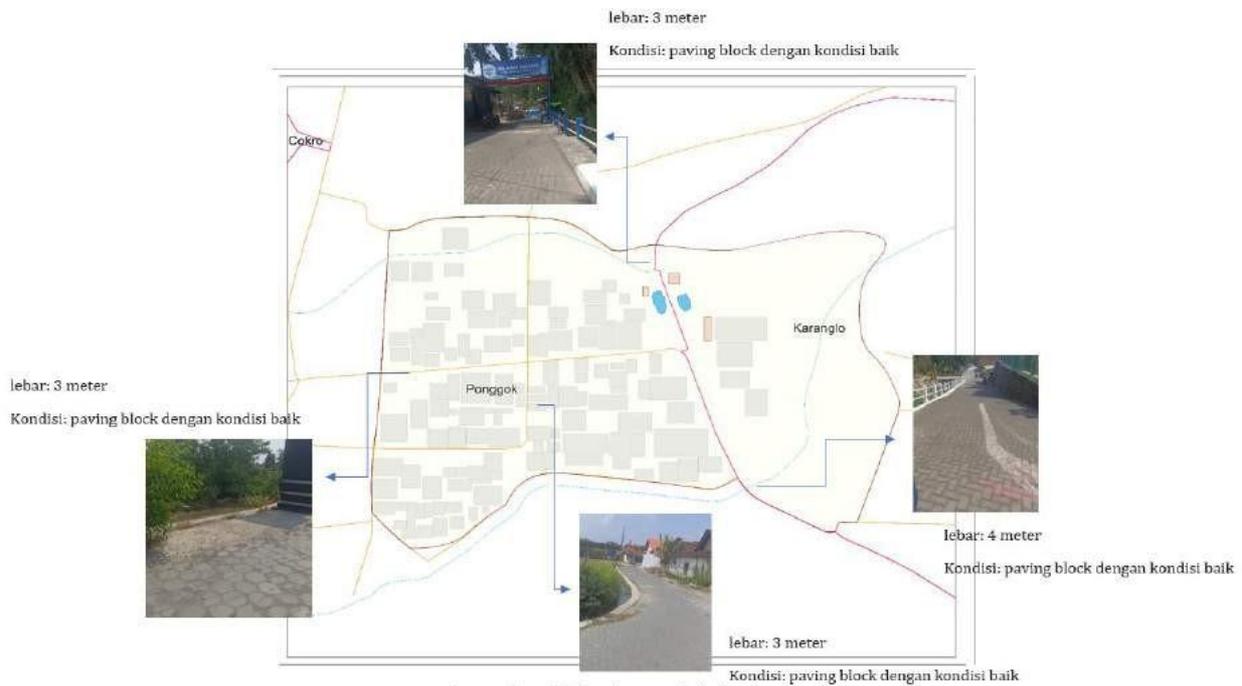
Kurangnya infrastruktur seperti jalur pedestrian dan jalur sepeda ini dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Wisatawan yang harus berbagi jalan dengan kendaraan bermotor menghadapi risiko yang lebih tinggi, dan ini bisa menurunkan daya tarik kawasan wisata tersebut. Untuk meningkatkan kualitas kunjungan dan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan, sangat penting bagi pengelola dan pemerintah daerah untuk mempertimbangkan pembangunan jalur pedestrian dan jalur sepeda yang memadai.

Tabel 14. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Tidak terdapat jalur pedestrian pejalan kaki | 0 | Kurang Sesuai |

- **Jaringan jalan yang memadai aktivitas**

Jalan lingkungan di Dusun Umbulsari adalah akses utama menuju objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler. Jalan ini terbuat dari campuran beton, paving block, dan batu yang dirancang untuk menyerap air hujan, dengan permukaan yang rata dan perawatan rutin untuk menjaga kualitasnya. Meskipun demikian, jalan ini memiliki kelemahan, yakni terlalu sempit untuk memungkinkan dua kendaraan roda empat yang berlawanan arah melintas dengan aman. Selain itu, kurangnya penunjuk dan pembatas jalan meningkatkan risiko keselamatan bagi pengguna jalan. Sebelum mencapai Dusun Umbulsari, wisatawan akan melewati jalan aspal dan jalan cor yang memiliki kondisi baik. Jalan ini juga berfungsi sebagai jalur alternatif yang menghubungkan Klaten dan Boyolali, memungkinkan dua kendaraan berlawanan arah untuk melintas dengan mudah. Infrastruktur jalan yang baik di jalur alternatif ini memberikan akses yang lebih nyaman dan aman bagi para wisatawan yang menuju objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler. Untuk gambarnya bisa dilihat pada Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Kondisi dan Lebar Jaringan Jalan menuju Umbul Sigedang-Kapilaler

Setelah memasuki Dusun Umbulsari, tantangan aksesibilitas menjadi lebih jelas. Jalan lingkungan yang sempit ini membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengunjung. Penambahan penunjuk jalan, pembatas, dan pelebaran jalan bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Perbaikan ini tidak hanya akan meningkatkan keselamatan pengguna jalan tetapi juga akan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan, menjadikan Umbul Sigedang-Kapilaler lebih mudah diakses dan lebih menarik sebagai tujuan wisata. Peningkatan infrastruktur jalan di Dusun Umbulsari juga dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal, karena akses yang lebih baik akan menarik lebih banyak wisatawan dan membuka peluang bagi bisnis lokal. Dengan demikian, perhatian terhadap perbaikan dan peningkatan jalan lingkungan ini adalah langkah penting untuk mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Tabel 15. Klasifikasi Kesesuaian Amenitas mengadopsi kearifan lokal dan ciri khas desa

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|---|-------|------------------------|
| Kondisi jalan menuju wisata rata, tidak licin, dilengkapi penunjuk jalan, dan memiliki batas pengaman jalan | 1 | Sesuai |
| Ruas jalan tidak dapat dilalui dua kendaraan roda empat yang berlawanan | 0 | Kurang Sesuai |

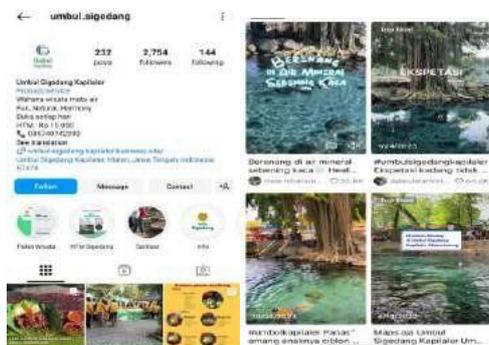
4.4 Kelembagaan dan Promosi Wisata

- **Program promosi dan pemasaran**

Pengelola objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler memiliki tim pemasaran yang terdiri dari empat orang, yang tidak termasuk dalam struktur kepengurusan lembaga utama. Tim ini bertanggung jawab atas pengelolaan akun Instagram resmi Umbul Sigedang-Kapilaler, di mana mereka secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan promosi melalui media sosial. Selain mengelola konten dan interaksi di Instagram, tim pemasaran ini juga berkolaborasi dengan sejumlah influencer asal Klaten untuk mempromosikan objek wisata tersebut melalui berbagai platform media sosial. Untuk akun sosial media untuk pemasaran bisa dilihat di Gambar 10.

Dukungan tambahan datang dari pemerintah desa dan kota, yang memanfaatkan slogan "Klaten Kota 1001 Mata Air" dalam promosi mereka, terutama saat ada event atau festival pariwisata. Slogan ini bertujuan untuk menonjolkan kekayaan sumber mata air di Klaten, termasuk Umbul Sigedang-Kapilaler, sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Selain aktivitas

promosi di media sosial dan dukungan dari pemerintah, pengelola Umbul Sigedang-Kapilaler juga menjalin kerja sama dengan Pabrik AQUA sebagai mitra strategis. Kerja sama ini menguntungkan kedua belah pihak; Pabrik AQUA menyediakan fasilitas tambahan seperti meja dan papan penunjuk di area wisata, sementara pengelola Umbul Sigedang-Kapilaler menjual produk AQUA melalui bundling tiket masuk. Untuk gambarannya bisa dilihat pada Gambar 11.



Gambar 10. Pemasaran via Sosial Media Umbul Sigedang-Kapilaler



Gambar 11. Hasil Kerja Sama dalam Promosi Wisata Umbul Sigedang-Kapilaler

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung dengan menyediakan fasilitas yang lebih baik tetapi juga meningkatkan pendapatan bagi pengelola wisata melalui penjualan produk bundling. Dengan pendekatan pemasaran yang komprehensif dan kemitraan strategis, Umbul Sigedang-Kapilaler diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan, sambil mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata.

Tabel 16. Klasifikasi Kesesuaian Program promosi dan pemasaran

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Terdapat program promosi dan pemasaran wisata oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pengelola | 1 | Sesuai |
| Terdapat kerja sama dengan pihak di luar wisata baik dalam hal bagi hasil usaha, produksi, manajemen, atau bagi tempat usaha | 1 | Sesuai |

- **Kegiatan pelestarian lingkungan wisata**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Umbul Sigedang Kapilaler, diketahui bahwa setiap hari Jumat diadakan kegiatan rutin bersih-bersih. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian dan kebersihan sumber mata air yang penting ini. Pengelola Umbul Sigedang Kapilaler tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat serta anggota karang taruna. Mereka bersama-sama berkontribusi dalam upaya revitalisasi Umbul Sigedang Kapilaler.

Revitalisasi ini sangat penting mengingat Umbul Sigedang Kapilaler berfungsi sebagai sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat dan juga sebagai daya tarik pariwisata. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengaturan pasir dan batu-batu alami di dasar umbul agar tetap terjaga keindahannya. Selain itu, mereka juga menaburkan benih ikan untuk mendukung ekosistem alami di sekitar umbul. Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan Umbul Sigedang Kapilaler tetap lestari dan bisa terus dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Tabel 17. Klasifikasi Kesesuaian Kegiatan pelestarian lingkungan wisata

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|---|-------|------------------------|
| Terdapat upaya pelestarian lingkungan di objek wisata | 1 | Sesuai |

- **Keterlibatan masyarakat pada kelembagaan**

Pada mulanya, Umbul Sigedang-Kapilaler dikelola oleh Pokdarwis Ponggok, yang juga bertanggung jawab atas pengelolaan beberapa umbul lainnya di daerah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah desa memperkenalkan program baru yang mendorong kemandirian dalam pengelolaan destinasi wisata. Program ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak wewenang dan tanggung jawab kepada masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya wisata mereka. Akibat adanya program ini, mulai Februari 2024, pengelolaan Umbul Sigedang-Kapilaler beralih dari Pokdarwis ke LPPMDes Jaga Tirta Semesta. Lembaga baru ini dipimpin oleh Bapak Triyono, yang memiliki visi untuk mengoptimalkan pengelolaan umbul dengan melibatkan lebih banyak partisipasi masyarakat lokal. Untuk standar operasional (SOP) di Umbul Sigedang-Kapilaler dapat dilihat pada Gambar 12 berikut.



Gambar 12 Standar Operasional di Umbul Sigidang-Kapilaler

Dengan adanya LPPMDes, pengelolaan Umbul Sigidang-Kapilaler kini melibatkan kerjasama antara masyarakat dari dua desa, yaitu seluruhnya adalah masyarakat Desa Ponggok dan Desa Karanglo. Untuk Umbul Sigidang-Kapilaler pengelolaan terpadu cenderung ke pemerintah Desa Ponggok. Menurut hasil wawancara, perpaduan ini memungkinkan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat setempat. Partisipasi aktif dari dua desa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan konservasi Umbul Sigidang-Kapilaler, serta memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari sektor pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

| Hasil Analisis | Nilai | Klasifikasi Kesesuaian |
|--|-------|------------------------|
| Partisipasi masyarakat di dalam struktur organisasi kelembagaan dengan jumlah persentase lebih dari 50% dari keseluruhan | 1 | Sesuai |

4.5 Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

Tabel 19. Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

| Variabel Penelitian | Indikator Penelitian | Skoring kesesuaian | Skoring per Variabel |
|--|--|--------------------|----------------------|
| Kesempatan kerja pada atraksi wisata | Tenaga kerja masyarakat setempat pada atraksi wisata | 1 | 1 |
| Atraksi wisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup | Peraturan menjaga lingkungan sekitar atraksi wisata | 1 | 1 |
| Partisipasi masyarakat setempat dalam atraksi wisata | Keaktifan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan atraksi wisata | 1 | 1 |
| Kesempatan kerja pada amenities wisata | Tenaga kerja masyarakat setempat pada pada amenities wisata berupa penginapan, areal parkir, dan rumah makan | 1 | 1 |
| Infrastruktur wisata memperhatikan lingkungan | Ketersediaan titik sanitasi berupa toilet | 1 | 0,5 |
| | Pengelolaan persampahan dengan pemisahan organik dan non-organik | 0 | |
| Partisipasi masyarakat setempat dalam penyediaan amenities | Partisipasi masyarakat dalam kepemilikan usaha amenities wisata berupa penginapan, areal parkir, dan rumah makan | 1 | 1 |
| Ketersediaan moda transportasi umum | Ketersediaan moda transportasi umum maupun persewaan kendaraan | 0 | 0,5 |
| | Keterjangkauan terhadap titik transit | 0,5 | |
| Ketersediaan jalur ramah lingkungan | Jalur ramah lingkungan berupa jalur pedestrian pejalan kaki | 0 | 0 |
| Jaringan jalan yang memadai aktivitas | Kondisi jalan menuju wisata rata, tidak licin, dilengkapi penunjuk jalan, dan memiliki batas pengaman jalan | 1 | 0,5 |
| | Lebar jalan menuju objek wisata dapat dilalui dua kendaraan roda empat yang berlawanan arah | 0 | |
| Program promosi dan pemasaran | Keaktifan promosi produk wisata | 1 | 1 |
| | Kerja sama kemitraan | 1 | |
| Kegiatan pelestarian lingkungan wisata | Upaya pelestarian lingkungan | 1 | 1 |
| Keterlibatan masyarakat pada kelembagaan | Keterlibatan masyarakat lokal dalam lembaga pengelolaan wisata | 1 | 1 |
| TOTAL | | | 9,5 |

Setelah didapatkan hasil skoring yaitu 9.5 (sembilan koma lima) maka dari umlah variabel yaitu sebanyak 12 variabel dan 16 indikator. Maka untuk untuk mempermudah melakukan interpretasi hasil analisis, maka skor dirumuskan sesuai klasifikasi dari tabel berikut.

Tabel 20. Hasil Klasifikasi Kesesuaian

| Nilai Skoring | Klasifikasi |
|---------------|---------------|
| 0 – 3 | Tidak Sesuai |
| 3,1 – 6 | Kurang Sesuai |
| 6,1 – 9 | Cukup Sesuai |
| 9,1 - 12 | Sesuai |

Berdasarkan tabel kategori tersebut, diketahui bahwa nilai kesesuaian objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler dalam konsep pariwisata berkelanjutan berada pada klasifikasi "**Sesuai**" berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Hasil ini mencerminkan bahwa Umbul Sigedang-Kapilaler telah memiliki sebagian besar elemen yang diperlukan untuk memenuhi

standar pariwisata berkelanjutan, meskipun masih ada beberapa aspek yang memerlukan peningkatan atau penyesuaian lebih lanjut.

5. KESIMPULAN

Umbul Sigedang-Kapilaler, sebuah objek wisata di Desa Ponggok dan Desa Karanglo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, telah memenuhi klasifikasi pariwisata berkelanjutan berdasarkan analisis variabel-variabel terkait. Objek wisata ini menunjukkan kesesuaian yang baik dengan konsep pariwisata berkelanjutan terutama pada komponen atraksi wisata dan kelembagaan. Namun, perbaikan diperlukan dalam aspek aksesibilitas dan transportasi serta beberapa aspek amenities untuk mencapai pariwisata berkelanjutan yang lebih optimal. Atraksi wisata di Umbul Sigedang-Kapilaler yang mencakup sejarah dan budaya lokal serta melibatkan tenaga kerja masyarakat lokal menunjukkan dampak positif terhadap perekonomian setempat dan memperkuat kelestarian budaya.

Meskipun tenaga kerja lokal terlibat dalam amenities, sektor penginapan masih kurang melibatkan mereka, dan infrastruktur sanitasi serta pengelolaan sampah memerlukan peningkatan. Aksesibilitas menuju lokasi wisata juga perlu ditingkatkan dengan menyediakan transportasi umum yang memadai dan jaringan jalan yang optimal. Kelembagaan memainkan peran penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan melalui promosi aktif dan program kerjasama, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Upaya pelestarian lingkungan dan edukasi kepada wisatawan menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Umbul Sigedang-Kapilaler.

Kesimpulannya, Umbul Sigedang-Kapilaler telah menunjukkan kesesuaian yang baik dengan konsep pariwisata berkelanjutan, terutama dalam atraksi wisata dan kelembagaan. Namun, untuk mencapai pariwisata berkelanjutan yang lebih optimal, diperlukan peningkatan dalam aksesibilitas dan transportasi, dan beberapa aspek amenities. Dengan upaya perbaikan ini, Umbul Sigedang-Kapilaler dapat menjadi contoh yang lebih baik dalam penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih besar bagi komunitas lokal dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa: Bandung.
- Adnan, Erika Nurfathi, Soedwihajono, Suminar, Lintang (2022) Kesesuaian Kawasan Pariwisata Kota Tua Ampenan terhadap Konsep Pariwisata Lombok yang Berkelanjutan *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*
- Alim Irhamna, S. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320–327.
- Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media. Buku Statistik Kepariwisata Butler, R.W. (1980). "The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources." *Canadian Geographer*, 24(1), 5-12.
- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London:Logman.
- Elanissan, F. D., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Jayengan Kampung Permata (Jkp) Sebagai Bagian Dari Program Wisata Kampung Tematik DiSurakarta. *Desa-Kota*, 4(1), 38.
- Febrina, Nini (2015) Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata Pemandian Tirta Alami Kabupaten Padang. *Jurnal UNTAN*
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi. Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haris, (2000), *Konsep Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan, Tiga Aspek. Pemahaman Ekonomi berkelanjutan*.
- Haque, A., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2020). Jayengan Kampung Permata ditinjau dari kesesuaian terhadap konsep pariwisata berkelanjutan. *Region :Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 152– 171.
<https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24416>
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Kastolani, Wanjat. (2008) Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Koservasi di Kecamatan Cimenyan. *Jurnal Geografi* Vol 8 No 1
- Kurniawan, Andri (2005). Fungsi Daya Dukung Sumber Daya Alam terhadap Perkembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sleman. *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 19 No. 2 141- 154
- MA Sutiarto. 2017. Bali: Lembaga Pengembangan Pariwisata dan Budaya, 2017. 10, 2017. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem.

- Maulana, Mohammad Abram (2023) Kajian Keberlanjutan Lingkungan Di Kawasan Mandalika Ditinjau Dari Konsep Keberlanjutan Sebelas Maret University. Vol 24, No 2 (2023)
- Modim, M. H., Alam, A. S., & Rusli, A. M. (2010). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Panorama Pantai Disa,Kec.Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 29–36.
- Modul pariwisata berkelanjutan. R Kurniawati, M MM. Curugbajing: Petungkriyono, 2013. 49, 2013
- Musanef (1995) Manajemen Pariwisata di Indonesia. Jakarta, Gunung Harta.
- Nugraha, A., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Kesiapan Kota Yogyakarta Dalam Pembangunan Transportasi Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 139–149.
- Soekadijo, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Soemarwoto, Otto.1993. Pengembangan Pariwisata dan Dampak yang Ditimbulkannya. Yogyakarta: Andi.
- Organization, I. L. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. International Labour Office.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Primadany, Sefira Ryalita. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). Malang: JAP, Vol 1, No.4. Universitas Brawijaya
- Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia: *Buku Pedoman*. (2017).
https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all/PEDOMAN_ISTA_STD_150317_RevDimFINAL2.pdf
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2014). Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata (studi kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45–51.
- Razak, A. and R. S. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. *Teknik Pomits*, 2(1), 2337–3539
- Soekadijo R.G, 1996, *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Sistic Linkage)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Sugiyono. 2011.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Afabeta.

Sujali, 1989. Geografi Pariwisata dan Kepariwisata. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.

Suwantoro, Gamal. (2004). Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset. UU Republik Indonesia No. 9 Th. 1990 *Tentang Kepariwisata Pariwisata. Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta : ANDI.*

Yani, A. (2016). SERTIFIKASI KAWASAN WISATA UNTUK PERLINDUNGAN BUDAYA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP (Kebutuhan Mendesak dalam Menyongsong Tahun Kunjungan Wisata Nusantara). *Jurnal Geografi Gea*, 8(1).

Yoeti, Oka A.2008.*Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya